

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), masa remaja merupakan periode perkembangan yang berada di antara fase kanak-kanak dan masa dewasa, yang umumnya berlangsung pada rentang usia 10 hingga 19 tahun (Rany, 2022). Tahap ini dipandang sebagai masa transisi, ketika individu bergerak dari fase anak-anak menuju kedewasaan dan mengalami beragam perubahan. Perubahan tersebut mencakup aspek fisik, ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang pesat hingga mencapai karakteristik fisik orang dewasa serta pematangan sistem reproduksi. Selain itu, perubahan kognitif juga terjadi, di mana remaja mulai mampu berpikir secara abstrak dan menunjukkan kemandirian emosional sebagai bentuk perkembangan pola pikir mereka.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang secara alami meningkatkan sensitivitas individu terhadap pengaruh kelompok sebaya. Variasi tingkat kerentanan remaja terhadap tekanan teman sebaya berkaitan dengan perbedaan sensitivitas neurologis dalam merespons rangsangan sosial yang diterima (Venticinque et al., 2024). Tahap ini kerap dipandang sebagai fase yang kompleks, ketika individu berupaya membangun identitas diri. Ketidakstabilan emosi yang muncul selama periode tersebut dapat memicu perilaku membangkang, pembentukan kelompok pertemanan tertentu, serta

kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan sebaya. Dinamika emosional ini juga berpotensi mendorong munculnya perilaku yang tidak sejalan dengan norma sosial, termasuk tindakan bullying. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku bullying umumnya dilandasi oleh dorongan untuk meningkatkan status sosial, bukan semata-mata untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya.

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2019, jumlah remaja di dunia mencapai 1,2 miliar atau sekitar 16% dari total populasi (UNICEF, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, terdapat sekitar 22,2 juta remaja, atau 52% di antaranya berada pada kelompok usia 15–19 tahun. Di Sumatera Barat, jumlah remaja berusia 10–19 tahun pada tahun 2020 tercatat sebanyak 491.656 orang, sementara di Kota Padang pada tahun yang sama jumlahnya mencapai 147.042 remaja (BPS, 2021). Menurut data KPAI dan FSGI dalam ("Kasus Bullying pada Anak Di Sekolah Tinggi, Homeschooling Bisa Jadi pilihan terbaik ,”2024) kasus bullying telah menjadi masalah serius di lingkungan sekolah. Tercatat sebanyak 1.478 kasus bullying telah dilaporkan.

Salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi pada kalangan anak dan remaja adalah perilaku bullying. Tindakan bullying, atau perilaku menindas orang lain, sering kali dialami oleh anak maupun remaja tanpa mereka sadari. Fenomena ini ditandai oleh adanya ketimpangan

kekuatan antara pelaku dan korban, dengan tujuan untuk menimbulkan luka psikologis maupun fisik pada korban (Wiyani, 2012 dalam Agung M. dkk, 2015).

Berdasarkan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), sekolah merupakan tempat yang paling banyak terjadi kasus bullying atau kekerasan. Ubaid mengungkapkan bahwa 60% kasus kekerasan terjadi di sekolah, 16% di madrasah, dan 20% di pesantren. Secara keseluruhan, JPPI mencatat sebanyak 573 kasus kekerasan di sekolah sepanjang tahun 2024, angka ini menunjukkan peningkatan lebih dari 100% dibandingkan tahun 2023. Selain itu, hasil temuan JPPI menunjukkan bahwa guru merupakan pelaku kekerasan terbanyak di sekolah dengan persentase 43,9% dari total pelaku. Sementara itu, sekitar 39,8% pelaku lainnya terdiri dari kakak kelas, masyarakat, dan pihak di luar lingkungan sekolah, sedangkan peserta didik yang menjadi pelaku kekerasan mencapai 13% (Mashabi & Prastiwi, 2024). Sebanyak 1.478 kasus bullying telah tercatat dalam laporan tersebut. Berdasarkan data ini, sekolah memegang peran dan tanggung jawab yang besar dalam upaya pencegahan serta penanganan kasus bullying, sekaligus berkomitmen untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi seluruh peserta didik (Choiriyah et al., 2019).

Bullying merupakan perilaku sosial yang kerap terjadi di tengah masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Isu ini menjadi

perhatian serius karena dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap kehidupan korban, seperti stres atau tekanan psikologis yang berkepanjangan. Fenomena bullying juga marak terjadi di Indonesia dan dapat ditemukan di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, tempat kerja, maupun rumah. Dampak negatifnya diperkuat oleh pengaruh media sosial, yang memungkinkan perilaku ini terus berulang tanpa batasan yang jelas bagi anak-anak untuk menghentikannya.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2020 mengenai “Perundungan di Indonesia: Fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi,” perilaku perundungan tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak dan remaja. Data tersebut menunjukkan bahwa dua dari tiga anak laki-laki maupun perempuan berusia 13–17 tahun pernah mengalami salah satu bentuk kekerasan dalam hidupnya. Selain itu, tiga dari empat anak dan remaja yang mengalami kekerasan melaporkan bahwa pelaku perundungan adalah teman sebaya mereka.

Dampak psikologis akibat perilaku bullying sangat beragam dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi mental siswa. Penelitian menunjukkan bahwa korban bullying sering mengalami stres emosional, di mana mereka merasa terancam dan tidak aman di lingkungan sekolah sehingga memicu peningkatan kadar hormon stres (Aqiel, 2021). Selain itu, korban juga kerap menghadapi kecemasan dan depresi, yang ditandai dengan gejala kecemasan berkepanjangan, kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari, serta perubahan

perilaku yang mencolok (Muauwanah et al., 2024; Zakiyah & Khusumadewi, 2024). Lebih jauh, pengalaman menjadi korban bullying dapat menurunkan kepercayaan diri, membuat siswa merasa tidak berharga, serta mendorong mereka untuk menarik diri dari interaksi sosial.

Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental siswa dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, bullying menciptakan kondisi yang penuh tekanan bagi korban, sehingga mengganggu keseimbangan emosional dan memicu berbagai gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi (Nuryanti et al., 2022). Kedua, korban bullying kerap mengalami penarikan diri dari interaksi sosial dengan teman sebaya, yang semakin memperparah rasa kesepian dan ketidakberdayaan (Astifionita, 2024). Ketiga, apabila tidak ditangani dengan tepat, dampak bullying dapat bersifat jangka panjang dan berlanjut hingga masa dewasa, sehingga memengaruhi kualitas hidup individu secara keseluruhan (Agustini et al., 2016). Citra diri merupakan gambaran dan penilaian remaja terhadap penampilan fisik, kemampuan sosialnya yang terbentuk melalui persepsi, kognisi, serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Citra diri, atau self image, merupakan gambaran mengenai kondisi diri sendiri yang terbentuk berdasarkan pandangan individu maupun penilaian dari orang lain. Citra diri juga mencerminkan bentuk evaluasi diri individu dalam suatu komunitas atau kelompok sosial. Seorang

individu yang berada dalam kelompok tertentu akan dinilai oleh anggota kelompok lainnya, dan penilaian tersebut menjadi bagian dari pembentukan citra dirinya. Citra diri berkembang melalui persepsi individu yang kemudian diekspresikan kepada lingkungan sosial (Murshalin, 2012). Pandangan ini menegaskan bahwa citra diri seseorang terbentuk dari kombinasi penilaiannya terhadap diri sendiri dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebagai contoh, seorang individu dapat memiliki citra diri sebagai siswa yang cerdas karena sering meraih prestasi, juara kelas, atau memiliki nilai akademik yang baik.

Citra diri memiliki peran penting bagi individu sebagai bentuk identitas diri. Citra diri dapat bersifat positif maupun negatif dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Citra diri yang positif akan mendorong individu untuk melakukan hal-hal konstruktif, sedangkan citra diri yang negatif cenderung mengarahkan individu pada perilaku yang merugikan. Sebagai contoh, seseorang dapat memiliki citra diri positif apabila dikenal sebagai individu yang pintar dan rajin di kelas, misalnya karena sering memperoleh nilai tinggi dan menunjukkan kebiasaan belajar yang baik. Penilaian tersebut menjadi dasar bagi orang lain untuk memandang individu tersebut sebagai sosok yang pandai dan tekun. Sebaliknya, citra diri negatif dapat muncul pada remaja yang kerap menunjukkan perilaku bermasalah, seperti sering membolos. Persepsi negatif dari lingkungan terhadap

perilaku tersebut akan membentuk citra diri yang kurang baik pada individu yang bersangkutan.

Citra diri individu terbentuk melalui interaksi dalam komunitas atau kelompok sosial tempat individu tersebut berhubungan. Brooker (dalam Nafli, 2019) menyatakan bahwa citra diri berkembang melalui proses sosialisasi dengan orang lain dan berpengaruh terhadap harga diri seseorang. Apabila citra diri dipersepsikan secara positif, hal ini akan mendukung keberhasilan individu dalam memahami dan menafsirkan dirinya. Terutama ketika citra diri dinilai berdasarkan tiga unsur utama, yaitu citra tubuh (penampilan fisik), realitas, dan tubuh ideal dalam kondisi seimbang. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa citra diri mencakup tiga komponen. Pertama, citra tubuh atau penampilan fisik, yang terbentuk melalui penilaian terhadap aspek fisik individu, sehingga persepsi orang lain terhadap penampilan menjadi bagian dari konstruksi citra diri. Kedua, realitas atau kenyataan, yaitu citra diri yang muncul berdasarkan pengalaman hidup yang dialami individu. Sebagai contoh, citra diri sebagai orang yang pandai dapat terbentuk karena individu tersebut secara konsisten memperoleh nilai akademik yang tinggi. Ketiga, tubuh ideal dalam keadaan seimbang, yaitu citra diri yang tercipta dari keseimbangan antara aspek fisik dan psikologis, sehingga menghasilkan citra diri positif. Misalnya, individu yang dikenal tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki sifat penyabar.

Setiap individu memiliki citra diri masing-masing, baik yang bersifat positif maupun negatif. Bagi remaja, penampilan fisik sering dianggap sebagai faktor utama dalam membentuk citra diri. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak remaja berusaha mengubah penampilannya untuk memperoleh penilaian positif dari lingkungan sosial. Penampilan menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan citra diri karena persepsi awal seseorang terhadap individu lain umumnya didasarkan pada kondisi fisik (Hurlock, 2011). Jika penampilan fisik dinilai baik, maka citra diri yang terbentuk cenderung positif; sebaliknya, penampilan fisik yang kurang mendukung dapat memunculkan citra diri negatif. Citra diri negatif seringkali dikaitkan dengan penilaian terhadap kelompok tertentu berdasarkan aspek fisik, seperti kelompok preman, punk, atau pengemis. Misalnya, kelompok preman kerap dianggap memiliki citra negatif karena penampilan yang diasosiasikan dengan unsur kriminal, seperti tato, pakaian yang tidak rapi, dan rambut panjang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) SMP N 1 Geyer menunjukkan bahwa terdapat satu siswa yang mengeluhkan tindakan bullying. Berdasarkan keterangan guru BK, tindakan bullying tersebut terjadi secara berulang kali dalam kurun waktu tertentu, sehingga siswa tersebut beberapa kali melaporkan kejadian yang dialami. sering menerima laporan tentang tindakan bullying yang dilakukan oleh

beberapa siswa, seperti mengolok-olok, menjahili teman, menyebarkan gosip/isu tentang teman ke teman lainnya, bahkan tindakan bullying seperti menempeleng dan mendorong siswa yang lainnya pun pernah terjadi, dan korban bullying bahkan ada yang sampai mencekik pelaku karna terbawa emosi. Ada juga kejadian bullying yang membuat siswa enggan masuk sekolah. Namun, masih banyak siswa yang masih merasa takut atau tidak berani melaporkan tindakan bullying tersebut kepada guru BK.

Dalam konteks korban bullying, gangguan citra diri biasanya tampak pada rasa malu berlebihan, merasa diri lema, takut berinteraksi serta menilai diri secara negatif akibat tekanan atau hinaan yang diterima. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Dampak Prilaku Bullying Dengan Citra Diri Remaja Di SMP N 1 Geyer

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “ Adakah hubungan dampak perilaku bullying dengan citra diri pada remaja di SMP N 1 Geyer”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, penulis menentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan dampak perilaku bullying dengan citra diri pada remaja di SMP N 1 Geyer.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik korban bullying di SMP N 1 Geyer
- b. Menidentifikasi kejadian bullying yang terjadi pada remaja di SMP N 1 Geyer
- c. Mengidentifikasi dampak perilaku bullying di SMP N 1 Geyer
- d. Mengidentifikasi konsep citra diri pada remaja di SMP N 1 Geyer
- e. Menganalisis hubungan bullying terhadap citra diri pada remaja di SMP N 1 Geyer

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat:

1. Manfaat teoritis

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian mengenai tindak bullying khususnya yang terjadi di kalangan remaja pelajar

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya berkaitan dengan tindak bullying.

- b. Bagi remaja dapat menumbuhkan sikap waspada terhadap tindak bullying.
- c. Bagi guru lebih bisa memotivasi dan menguatkan remaja korban bullying serta mencegah dan mengawasi remaja agar tidak terjadi tindakan bullying.
- d. Bagi orang tua dapat lebih memperhatikan anaknya dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain serta perlu adanya jalinan komunikasi yang baik.

E. Sistem Penulisan

Berikut ini adalah Gambaran umum bagi penjabaran sistematika penelitian ini dari BAB I sampai BAB VI. Secara umum sistematika penulisan proposal penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan manfaat sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan pustaka , tentang landasan dan design penelitian, teori digunakan dalam eksplorasi serta menggambarkan dalam kerangka teori penelitian.
BAB III	Metodologi penelitian , berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, definisi oprasional, instrument peneliti dan analisa data serta etika dalam penelitian.

F. Penelitian Terkait

Sejauh pengetahuan penulis dari pembaca jurnal hasil penelitian yang membahas tentang hubungan dampak perilaku bullying dengan konsep citra diri remaja di antaranya yaitu:

1. Peneliti Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan harga diri dan pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying pada remaja.

Penelitian ini merupakan analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilaksanakan dalam rentang waktu Mei hingga Juni 2017 bertempat di sekolah SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember. Populasi penelitian terfokus pada siswa kelas 7 dan 8 dengan jumlah sampel sebanyak 42 siswa. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu : Penelitian ini menempatkan harga diri dan pengetahuan sebagai variable indenpenden serta perilaku bullying sebagai variable dependen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada dampak perilaku bullying terhadap konsep citra diri remaja, sehingga lebih menekankan pada aspek psikologis korban, bukan pada factor penyebab perilaku bullying.

2. Peneliti Dahlia, B., et all. (2025). Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa.

Penelitian mengenai dampak bullying telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman ilmiah di bidang ini. Risyda et al. (2024) menekankan bahwa bullying memiliki konsekuensi psikologis yang serius, antara lain peningkatan risiko stres,

kecemasan, dan depresi pada peserta didik. Temuan mereka menunjukkan bahwa korban bullying kerap mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada performa akademik serta kemampuan bersosialisasi. Jenis bullying sendiri sangat beragam. Lotulung dan Kasingku (2022) mengkaji pengelompokan bentuk bullying menjadi fisik, verbal, dan emosional, serta menyoroti bahwa masing-masing jenis memberikan dampak yang berbeda terhadap kesehatan mental siswa, sebagaimana juga ditegaskan oleh Widiawati et al. (2024). Pemahaman ini diperlukan sebagai dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Intervensi untuk mencegah bullying dapat diterapkan di berbagai lingkungan, namun sekolah merupakan konteks paling krusial karena menjadi tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Data KPAI dan FSGI dalam “Kasus Bullying Pada Anak di Sekolah Tinggi, Homeschooling Bisa Jadi Pilihan Terbaik” (2024) menunjukkan bahwa telah terjadi 1.478 laporan kasus bullying, mencerminkan bahwa fenomena ini masih menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan. Dengan kondisi tersebut, lembaga sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan suportif bagi seluruh siswa (Choiriyah et al., 2019).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu : Penelitian ini mengkaji konsekuensi psikologis secara umum, seperti gangguan mental dan

performa akademik. Sementara penelitian yang akan dilakukan secara spesifik meneliti konsep citra diri remaja, yang merupakan bagian dari aspek psikologis namun lebih terfokus pada persepsi dan penelitian individu terhadap dirinya sendiri.

3. Peneliti (Rilla, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Bullying Dengan Konsep Diri Remaja Di SMP Negeri 5 Garut” penelitian ini bermanfaat untuk mengidentifikasi bullying, konsep diri remaja serta hubungan bullying dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 5 Garut.

Penelitian yang dilakukan oleh Januarko dan Setiawati (2013) menunjukkan bahwa individu yang cenderung menjadi korban bullying umumnya memiliki karakteristik seperti bersifat penurut, mudah merasa cemas, kurang percaya diri, dan rentan terhadap tekanan sosial. Selain itu, menurut penelitian tahun 2010, salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya bullying pada remaja adalah peran teman sebaya, khususnya dalam konteks interaksi di lingkungan sekolah. Beberapa remaja melakukan tindakan bullying sebagai upaya untuk menunjukkan kekuatan atau memperoleh pengakuan dalam kelompoknya. Sejalan dengan temuan tersebut, Usman (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara peran teman sebaya dan perilaku bullying ($p = 0,045$; $\beta = -0,123$).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu : Penelitian tersebut pada karakteristik korban bullying , bukan pada hubungan antara bullying dan citra diri. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menguji hubungan dampak perilaku bullying terhadap citra diri remaja.